AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Peran Filsafat Dalam Membentuk Kesadaran Kritis dan Reflektif Dalam Pendidikan Agama Islam

Najwa Taj Aulia[1], Nihayatul Kamilah[2], Jauharotina Alfadhilah[3]

[1-3] Universitas Nahdlatul Ulama Makhdum Ibrahim Tuban
anajwataj@gmail.com[1*], nihayatulkamilah8@gmail.com[2], dhielz90@gmail.com[3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 30 Oktober 2026
Available online 13 November 2026

Kata Kunci:
filsafat sebagai cara hidup, kesadaran kritis, kesadaran reflektif, Pendidikan Agama Islam.

Keywords:
philosophy as a way of life, critical awareness, reflective awareness, Islamic Religious Education.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat sebagai cara hidup dalam membentuk kesadaran kritis dan reflektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan literatur yang relevan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis. Pembahasan mencakup filsafat sebagai cara hidup, pembentukan kesadaran kritis, pembentukan kesadaran reflektif, serta relevansinya dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat sebagai cara hidup dapat memberikan landasan bagi pengembangan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, mempertimbangkan alasan, mengevaluasi pengalaman, dan meninjau kembali perilakunya. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan kritis dan reflektif dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sehari-hari serta memahami penerapan nilai-nilai Islam secara lebih sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, filsafat sebagai cara hidup relevan sebagai landasan pemikiran untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan, kesadaran moral, dan tindakan nyata.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of philosophy as a way of life in fostering critical and reflective consciousness within Islamic Religious Education (IRE). The research employs a qualitative approach utilizing a library research method. Data were gathered through an examination of relevant literature and subsequently analyzed via data reduction, thematic categorization, interpretation, and synthesis. The discussion encompasses philosophy as a way of life, the development of critical and reflective consciousness, and its relevance to IRE instruction. The findings indicate that philosophy as a way of life provides a foundation for developing students' abilities to analyze information, weigh reasoning, evaluate experiences, and critically review their own behavior. In the context of IRE, these critical and reflective capacities enable students to connect religious knowledge with their daily experiences, fostering a more conscious and responsible application of Islamic values. Consequently, philosophy as a way of life serves as a relevant conceptual framework for developing IRE instruction that integrates religious understanding, moral awareness, and concrete action.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk manusia yang berkualitas, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun moral. Sepanjang sejarah peradaban, pendidikan selalu berperan sebagai pilar penting yang mendorong kemajuan masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kesadaran moral yang dibutuhkan untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya (Manalu, 2025). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan tersebut juga diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima materi keagamaan secara pasif, tetapi mampu memahami, menganalisis, dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

*Corresponding author
E-mail addresses: anajwataj@gmail.com (Najwa Taj Aulia)

Selain kemampuan berpikir kritis, peserta didik juga membutuhkan kemampuan reflektif. (Kurniasari et al., 2025) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir reflektif merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, meninjau kembali pengalaman belajar, mengevaluasi pemahaman, serta merencanakan strategi perbaikan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang relevan untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara sadar, personal, dan kontekstual. (Akhyar & Zalnur, 2024) sebagaimana dikutip dalam (Gustian et al., 2025) menjelaskan pentingnya proses refleksi dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam konteks tersebut, filsafat memiliki hubungan erat dengan upaya membentuk manusia yang kritis dan reflektif. (Gandara et al., 2026) menjelaskan bahwa filsafat berperan penting dalam pembentukan pola pikir manusia. Filsafat tidak hanya membahas persoalan teoretis mengenai hakikat kehidupan, tetapi juga memberikan kerangka berpikir yang logis, sistematis, dan reflektif dalam memahami realitas. Melalui filsafat, manusia diajak untuk mempertanyakan berbagai asumsi, menelaah kebenaran secara kritis, serta mencari makna di balik fenomena yang terjadi.

Pemahaman filsafat sebagai cara hidup menunjukkan bahwa kegiatan berfilsafat berkaitan dengan perubahan dan pembentukan diri. Kemampuan berpikir filosofis memungkinkan seseorang memahami suatu masalah secara mendalam dan tidak sekadar menerima informasi apa adanya. Selain itu, filsafat juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai, etika, dan kebijaksanaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Gandara et al., 2026). Dengan demikian, aktivitas filosofis dapat mendorong seseorang untuk mempertanyakan berbagai hal secara kritis, melakukan refleksi terhadap diri sendiri, serta mempertimbangkan nilai dan tujuan dari setiap tindakan.

Gagasan tersebut memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam. Menurut (Mandala, 2026), PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial kepada peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana pengetahuan agama dapat benar-benar menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat mengetahui berbagai konsep mengenai akhlak, kejujuran, tanggung jawab, ibadah, dan nilai-nilai Islam lainnya. Namun, pengetahuan tersebut perlu disertai kesadaran untuk memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, proses berpikir kritis dan reflektif dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman serta persoalan kehidupan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, filsafat sebagai cara hidup relevan untuk dikaji dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Filsafat dapat memberikan landasan bagi pengembangan kesadaran kritis dan reflektif sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat dalam membentuk kesadaran kritis dan reflektif dalam Pendidikan Agama Islam.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Zulkarnain et al., 2026). Studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan hasil penelitian yang berkaitan dengan filsafat sebagai cara hidup, kesadaran kritis, kesadaran reflektif, dan Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data melalui studi dan analisis literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Nasution & Albina, 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dikelompokkan berdasarkan beberapa tema utama, yaitu filsafat sebagai cara hidup, berpikir kritis, pembelajaran reflektif, serta penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Informasi dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara filsafat sebagai cara hidup dengan pembentukan kesadaran kritis dan reflektif dalam Pendidikan Agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Filsafat sebagai Cara Hidup

Filsafat adalah upaya manusia untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan secara rasional, mendalam, dan bertanggung jawab. Filsafat mengajarkan kita untuk tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga memahami maknanya sehingga ilmu, moral, dan tindakan dapat berjalan seimbang demi terciptanya kehidupan yang lebih bermakna (Maspuroh et al., 2026). Oleh sebab itu, filsafat dapat dipahami bukan hanya sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai aktivitas berpikir yang dapat memberikan arah bagi kehidupan manusia.

Pemahaman mengenai filsafat sebagai cara hidup menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berupa kegiatan teoretis, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang menjalani kehidupan. Filsafat menjadi proses pembentukan diri melalui refleksi yang membantu manusia mengarahkan kehidupannya menuju kebijaksanaan. Sejalan dengan hal tersebut, (Waton, 2019 menjelaskan bahwa filsafat merupakan upaya mencapai kebijaksanaan yang dapat dipahami sebagai petualangan intelektual sekaligus perwujudan kebijaksanaan. Kebijaksanaan tidak terbatas pada bidang tertentu, tetapi dapat ditemukan dan dipraktikkan dalam berbagai bidang serta situasi kehidupan.

Dalam penerapannya, filsafat sebagai cara hidup mendorong seseorang untuk menggunakan hasil pemikirannya sebagai dasar dalam menilai persoalan dan menentukan tindakan. Proses berpikir tersebut memungkinkan seseorang mengevaluasi pandangannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, sekaligus mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Sejalan dengan hal tersebut, (Karyono et al., 2025) menjelaskan bahwa filsafat tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membantu individu mengambil keputusan secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, filsafat dapat berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak yang lebih reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, filsafat sebagai cara hidup dapat dipahami sebagai kebiasaan untuk mempertimbangkan alasan, nilai, dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Kebiasaan ini penting karena seseorang tidak cukup hanya memahami suatu persoalan, tetapi juga perlu menilai tindakan yang tepat dalam menghadapi persoalan tersebut. Dengan demikian, kebijaksanaan tercermin dalam kesesuaian antara pemikiran, pertimbangan moral, dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik pendidikan, penerapan filsafat sebagai cara hidup dapat terlihat ketika peserta didik dibiasakan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang jelas, menghargai perbedaan pandangan, serta mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Misalnya, ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, peserta didik tidak hanya dituntut mempertahankan pendapatnya, tetapi juga belajar mendengarkan, menilai argumen secara rasional, dan menghormati pendapat orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan pemikiran filosofis tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang bijaksana serta bertanggung jawab.

Filsafat dan Pembentukan Kesadaran Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan mengolah informasi secara logis dan rasional. Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, memahami argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan mempertanyakan informasi dan mengidentifikasi kesalahan dalam proses berpikir (Ariadila et al., 2023).

Filsafat memiliki karakteristik yang dapat mendorong terbentuknya sikap kritis tersebut. Menurut (Gandara et al., 2026), karakteristik utama filsafat tercermin dalam cara berpikir yang sistematis, kritis, radikal, universal, dan reflektif. Berpikir sistematis berarti mengkaji suatu persoalan melalui tahapan yang logis dan terstruktur sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Sifat kritis mendorong seseorang untuk menguji argumentasi secara rasional dan tidak menerima suatu pernyataan begitu saja tanpa dasar yang kuat. Sementara itu, sifat radikal menunjukkan upaya menelusuri akar terdalam suatu persoalan untuk memahami hakikat yang mendasarinya.

Dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting karena peserta didik hidup di lingkungan yang menyediakan informasi dalam jumlah besar. Informasi tersebut tidak hanya diperoleh dari guru dan buku, tetapi juga dari media sosial dan berbagai sumber digital. Oleh karena itu, peserta didik perlu mampu memeriksa informasi, mempertimbangkan kredibilitas sumber, serta membedakan informasi yang dapat dipercaya dan yang meragukan. Hal ini sejalan dengan (Ahmad et al., 2026), yang menjelaskan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa filsafat dapat menjadi landasan dalam membentuk kesadaran kritis karena mendorong seseorang untuk mempertanyakan informasi, menguji alasan, dan menilai persoalan secara rasional. Dalam pendidikan, penerapan pemikiran filosofis dapat membantu peserta didik lebih cermat dalam menerima informasi, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, kesadaran kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan menilai dan menggunakannya secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat dan Pembentukan Kesadaran Reflektif

Selain membentuk kesadaran kritis, filsafat juga memiliki hubungan dengan pembentukan kesadaran reflektif. Refleksi merupakan proses berpikir kritis dan terarah untuk mengaitkan pengalaman dengan situasi yang dihadapi guna memahami permasalahan serta menemukan solusi yang tepat dalam praktik profesional (Taabudilah et al., 2025).

Dalam proses pembelajaran, refleksi merupakan kegiatan mengamati dan mengevaluasi cara berpikir selama tindakan berlangsung serta menyesuaikannya dengan perubahan yang ingin dicapai. (Taabudilah et al., 2025) menjelaskan bahwa refleksi selama pembelajaran dapat digunakan untuk menganalisis situasi, menilai kesesuaian antara rencana awal dan kondisi yang dihadapi, serta memahami cara seseorang menanggapi permasalahan. Dengan demikian, refleksi membantu seseorang mengenali proses berpikirnya dan mempertimbangkan perbaikan yang diperlukan.

Hubungan refleksi dengan filsafat sebagai cara hidup terlihat pada kebiasaan seseorang untuk meninjau kembali pemikiran, pengalaman, dan tindakannya secara sadar. (Utomo et al., 2025) menekankan pentingnya evaluasi diri yang jujur dan berkelanjutan dalam pendidikan Islam agar nilai-nilai filosofis tidak berhenti sebagai konsep ideal, tetapi dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap suatu persoalan, tetapi juga dengan kesediaan mengevaluasi penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa kesadaran reflektif merupakan bagian penting dari filsafat sebagai cara hidup karena mendorong individu untuk menilai kesesuaian antara pengetahuan, nilai, dan tindakan. Dalam Pendidikan Agama Islam, proses refleksi dapat membantu peserta didik menghubungkan ajaran yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, mengenali perilaku yang perlu diperbaiki, serta mempertimbangkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab moral.

Relevansi Filsafat sebagai Cara Hidup dalam Pendidikan Agama Islam

Filsafat sebagai cara hidup memiliki relevansi dalam Pendidikan Agama Islam karena keduanya memiliki perhatian terhadap proses pembentukan manusia. Menurut (Khosyiin & Abdulloh, 2025), pendidikan bertujuan membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju kepribadian yang utuh dengan perilaku yang baik. Pendidikan juga berkaitan erat dengan filsafat karena proses perencanaan dan penyelenggaraannya membutuhkan pemikiran yang mendalam, sistematis, dan radikal. Filsafat memberikan landasan pemikiran bagi pendidikan, sedangkan pendidikan menjadi salah satu ruang penerapan dan pengembangan pemikiran filosofis.

Relevansi pertama terlihat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. (Nurhidayanti, 2025) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam, mempertimbangkan alasan di balik suatu pemahaman, serta menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar memahami makna dan penerapannya secara bertanggung jawab.

Relevansi kedua berkaitan dengan pengembangan kemampuan reflektif. (Pauzi & Jasiah, 2025) menjelaskan bahwa metode refleksi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman pribadi sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih mendalam. Dalam hal ini, filsafat sebagai cara hidup mendorong peserta didik untuk meninjau kembali pemikiran dan tindakannya, kemudian mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari.

Relevansi ketiga berkaitan dengan pembentukan kebijaksanaan. (Af'idah & Hakim, 2026) menjelaskan bahwa refleksi kritis merupakan unsur penting dalam pembelajaran transformatif karena membantu individu memahami proses terbentuknya suatu pemahaman. Selain itu, (Kurnia, 2021) sebagaimana dikutip dalam (Af'idah & Hakim, 2026) menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif memungkinkan individu mengidentifikasi dan mengkritisi asumsi yang membentuk kerangka pemaknaannya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penulis memahami bahwa relevansi filsafat sebagai cara hidup dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya terletak pada pengembangan kemampuan berpikir, tetapi juga pada hubungan antara pemahaman, refleksi, dan tindakan. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik menilai informasi dan memahami alasan di balik suatu persoalan, sedangkan kemampuan reflektif mendorong mereka mengevaluasi pemahaman serta perilakunya sendiri. Kedua kemampuan tersebut dapat mendukung pembentukan kebijaksanaan ketika digunakan untuk mempertimbangkan nilai-nilai Islam sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, filsafat sebagai cara hidup dapat menjadi landasan pemikiran bagi pembelajaran PAI yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kesadaran moral dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian pustaka, filsafat sebagai cara hidup memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kritis dan reflektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Filsafat mendorong individu untuk tidak hanya menerima informasi dan pengetahuan secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, serta mempertimbangkan alasan dan nilai yang mendasari suatu pemikiran maupun tindakan. Kesadaran kritis membantu peserta didik menilai informasi dan memahami persoalan secara rasional, sedangkan kesadaran reflektif mendorong mereka meninjau kembali pengalaman, pemahaman, dan perilakunya.

Dalam konteks PAI, kedua kesadaran tersebut dapat mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pemahaman makna dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi, pengkajian persoalan, refleksi pengalaman, dan evaluasi diri, peserta didik dapat dibimbing untuk menghubungkan ajaran agama dengan persoalan nyata serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya. Dengan demikian, filsafat sebagai cara hidup dapat menjadi landasan pemikiran bagi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pengetahuan, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral. Karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, kesimpulan tersebut merupakan hasil sintesis literatur dan belum menjadi bukti empiris mengenai efektivitas penerapannya di kelas.

5. REFERENCES

Af'idah, S., & Hakim, A. (2026). Teori Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kesadaran Kritis dalam Pendidikan Islam. *AEJ (Advances in Education Journal), 3*(2), 153-162.

Ahmad, Shalihah, M., Nuryati, & Fatur, A. (2026). Pendidikan Transformatif Berbasis Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Buletin Edukasi Indonesia (BEI), 5*(03), 176–186.

Ariadila, A. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, H. F., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(20), 664-669.

Gandara, T., Suhertin, E., Alia, R., Dewi, R. R., & Mufida, R. S. (2026). Filsafat sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. In *Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 126-136.

Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, *2*(2), 54–68.

Karyono, A. N., Masthura, A., Rahma, N. A., Rahmah, N., Hanum, F., & Kamil, M. (2025). Kegunaan Ilmu Filsafat Bagi Manusia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *5*(4), 12299–12312.

Khosyiin, & Abdulloh. (2025). Kontribusi Filsafat Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Etika Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 1–7.

Kurniasari, Hidayati, F., Kastur, A., Julianto, Rahmawati, E., & Suprayitno. (2025). Pengaruh Keterampilan Berpikir Reflektif Terhadap Pemahaman Ipa Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, *31*(2), 356–365.

Manalu, Y. R. (2025). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, *1*(1), 81–87.

Mandala, G. (2026). Relevansi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *5*(2), 67–78.

Maspuroh, Juwaenah, A. N., Silmi, A. F., & Sanusi, I. (2026). Hakikat Filsafat: Pengertian, Cabang dan Fungsi. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, *2*(1), 21–28.

Nasution, M. A. H., & Albina, M. (2025). Struktur dan Etika Dalam Laporan Penelitian Ilmiah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(6), 1–10.

Nurhidayanti, M. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 22-28.

Pauzi, A., & Jasiah. (2025). Peran Refleksi dalam Pembelajaran Pai untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa. *In Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 160-165.

Taabudilah, M. H., Nurahmah, U., & Rahmawati, Y. (2025). Refleksi dan Perbaikan Strategi Pembelajaran PAI. *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies, 1*(2), 122-133.

Utomo, M. I. C., Noreng, M., Sriyanto, Hardiansyah, J., & Sumarno. (2025). Refleksi Penerapan Filsafat Pendidikan Islam dalam Bingkai Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), 1010-1018.

Waton, F. R. (2019). Filsafat Sebagai Cara Hidup. *Jurnal Ledalero*, *18*(1), 2–21.

Zulkarnain, M., Oktaviani, Carolina, A., Silaturi, M., Swita, A., Effendi, D., & Susanto, H. (2026). Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar pada Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 260-270.